

Research Article

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Seminar Kurikulum Merdeka di MIS Almunawaroh Cibungbulang Kabupaten Bogor

Siti Aisah

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

Siti.aisyah@iuqibogor.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2024

Revised : January 28, 2024

Accepted : Februari 15, 2024

Available online : March 12, 2024

How to Cite: Siti Aisah. 2024. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Seminar Kurikulum Merdeka Di MIS Al Munawaroh Cibungbulang Kabupaten Bogor". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (1):227-32. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/764.

Abstract: The Kurikulum Merdeka was designed by the government to overcome Indonesia's education crisis. Almost all indicators of learning success have not been achieved. Various changes to the learning concept implemented in the Kurikulum Merdeka are expected to be a solution for improving the downturn in Indonesian education. Teachers, as a determining factor in achieving these targets, must be able to prepare themselves with professional competence. It is known from the results of the initial test that the MIS Al-Munawaroh teacher's understanding of the Kurikulum Merdeka is still low. The Free Learning Curriculum Seminar, as a form of Community service, is expected to be able to improve the professional competence of Al-Munawaroh MIS teachers.

Keywords: Teacher, Professional, Kurikulum Merdeka

Abstrak: Kurikulum Merdeka dirancang pemerintah untuk mengatasi krisis pendidikan Indonesia. Hampir seluruh indikator keberhasilan belajar belum tercapai. Berbagai perubahan konsep pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan menjadi solusi bagi berbenahnya keterpurukan pendidikan Indonesia. Guru sebagai faktor penentu ketercapaian target tersebut haruslah mampu mempersiapkan dirinya dengan kompetensi profesional. Diketahui dari hasil test awal bahwa pemahaman guru MIS Al-Munawaroh mengenai Kurikulum Merdeka masih rendah. Seminar Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru MIS Al-Munawaroh.

Kata kunci: Guru, Profesional, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dikembangkan pemerintah tentu bukan tanpa alasan. Kemampuan siswa Indonesia usia 15 tahun ke bawah dalam memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar berada di bawah kompetensi minimum rata-rata kemampuan siswa dunia. Skor PISA Indonesia tidak pernah lebih baik dari peringkat 8 terbawah dunia sejak menjadi partisipan PISA tahun 2000. Terakhir tahun 2018 berada pada peringkat 71 dari 78 negara yang mengikuti asesmen pada kemampuan sains, literasi, dan matematika.

Dikutip dari laman kemdikbud.co.id, sebuah studi memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Ketiga hal tersebut di atas menjadi alasan pemerintah untuk merancang kurikulum yang diharapkan mampu memitigasi ketertinggalan pembelajaran. Kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial yang lebih menekankan pada kompetensi mendalam peserta didik, serta pengembangan karakter. Maka diberlakukanlah Kurikulum Merdeka Belajar.

Sejatinya kurikulum dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20, 2003).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mendorong peran guru memperbarui berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Karena merdeka belajar adalah pemberdayaan, guru dan siswa masing-masing mampu mencapai puncak potensinya secara optimal. Strategi pembelajaran dirancang mampu mengeksplorasi dan mendorong kreativitas siswa melalui pengalaman belajar bermakna. Belajar adalah proses meladeni pertanyaan, memberi ruang bagi pikiran kritis, analitis, memprediksi, dan mengajukan hipotesis.

Demikian pula dengan bentuk asesmen Merdeka Belajar, bukanlah sekedar menguji materi yang siswa tahu atau ingat, namun jawaban *open ended* dari sebuah pertanyaan, pengetahuan yang terintegrasi menjadi solusi pada masalah nyata, dan cara berpikir yang divergen. Termasuk di dalamnya menguji keterampilan proses dari sebuah aktivitas belajar

Untuk sampai pada kondisi ideal di atas maka menjadi keniscayaan guru perlu diberi bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengimplementasikan kurikulum dan proses kegiatan belajar berbasis Merdeka Belajar.

Peralihan peran guru menjadi fasilitator pembelajaran tentu harus dibarengi dengan kemampuan menyusun konten materi dan proses pembelajaran yang dapat memunculkan keterampilan abad 21 pada siswa (Daga, 2021). Keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam mengembangkan kurikulum baru membutuhkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Karena berdasar UU nomor 20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran (UU No.20, 2003).

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Idris, M. 2019). Indikator penguasaan substansi keilmuan berkaitan dengan bidang studi yakni memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara indikator penguasaan struktur dan metode keilmuan yaitu menguasai langkah-langkah penelitian dan

kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Namun tentu perubahan sebuah kurikulum dalam implementasinya harus diiringi dengan *support system* untuk mempermudah ketercapaiannya. Demikian pula dengan pemberlakuan Kurikulum Merdeka tentu membutuhkan sosialisasi dari pemangku kebijakan kepada satuan pendidikan. Menurut Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, bahwa sosialisasi Kurikulum Merdeka sedianya dilaksanakan secara masif oleh Guru Penggerak. Namun berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MIS Al Munawaroh Cibungbulang, sebagai mitra dari program Pengabdian kepada Masyarakat, belum ada sosialisasi dari pihak terkait kepada sekolah bersangkutan. Sehingga tentu program PkM dalam rangka peningkatan kapasitas guru terkait Kurikulum Merdeka ini disambut baik dan sangat diharapkan pelaksanaannya.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar. Seminar ini merupakan bentuk sosialisasi untuk memberikan gambaran umum dan kerangka dasar Kurikulum Merdeka. Materi seminar membahas karakteristik Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum di tingkat sekolah dasar, pengenalan Capaian Pembelajaran Fase A, B, dan C, serta elemen Capaian Pembelajaran pada mata Pelajaran bahasa Indonesia, IPAS, dan matematika.

Seluruh kegiatan diharapkan menjadi solusi awal bagi belum adanya sosialisasi Kurikulum Merdeka dari Dinas Pendidikan terkait. Guru juga mendapatkan wawasan baru mengenai berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Penekanan elemen setiap mata pelajaran, bahwa setiap mata pelajaran memiliki elemen yang berbeda dalam Capaian Pembelajarannya. Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru perlu kegiatan lanjutan dari seminar ini sehingga guru dapat memahami konsep kurikulum secara utuh dan memiliki produk kurikulum untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE PELAKSANAAN

Survey pendahuluan dilaksanakan untuk mengetahui secara jelas kondisi dan situasi sekolah. Diperoleh fakta bahwa sekolah telah berdiri dari tahun 1992 dan berkembang dinamis. Pembangunan gedung 2 lantai sebagai sarana belajar merupakan bukti dukungan dan kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan masyarakat. Jumlah siswa yang stabil pada setiap tahun ajaran mengindikasikan kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan dari sekolah yang ada, yakni MIS Al Munawaroh. Dengan adanya gedung baru, kegiatan belajar mengajar terfasilitasi dengan baik. Fasilitas ditunjang dengan tersedianya area lapangan upacara serta mushola. Peserta didik juga dapat memanfaatkan lahan kosong yang ada di samping gedung sebagai area bebas tempat bermain.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara kepada kepala sekolah dan guru, untuk mengetahui sejauh mana urgensi sosialisasi Kurikulum Merdeka pada sekolah terkait. Diperoleh fakta bahwa sekolah (dalam hal ini madrasah) belum memperoleh sosialisasi Kurikulum Merdeka dari Dinas Pendidikan Kementerian Agama. Sehingga kegiatan PkM yang bertujuan untuk sosialisasi Kurikulum Merdeka amatlah diperlukan dan diterima dengan baik.

Sebelum pelaksanaan seminar Kurikulum Merdeka terlebih dahulu diberikan test untuk memperoleh gambaran awal sejauh mana wawasan guru MIS Al Munawaroh terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Setelah pelaksanaan seminar dibuka sesi untuk diskusi dan tanya jawab. Forum diskusi dan tanya jawab membuat waktu kegiatan menjadi terasa kurang karena banyak hal terkait teknis pembelajaran yang sangat perlu untuk diberikan gambaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum adalah perubahan mendasar bagi pendidikan Indonesia. Perubahan ini adalah dalam rangka perbaikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menuju daya saing global. Kebutuhan atas sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kompetensi unggul dalam hal kemampuan berpikir, harus diikuti dengan perubahan radikal pada budaya mengajar saat ini. Maka kompetensi guru sebagai lokomotif perubahan menjadi pemacunya. Dikutip dari laman komnasham.go.id di antara 10 sasaran target nasional untuk pendidikan salah satunya adalah peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi guru (point 4.c). Guru kompeten dan profesional akan mengembangkan proses pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah yang terbentuk pada diri peserta didik.

Makna profesional bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian dan keahlian khusus untuk menjalankannya (KBBI). Guru harus mampu merancang proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru adalah perancang pembelajaran, ruang, waktu, dan kegiatan, dan bukan sebagai penyaji informasi bagi peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar terdapat beberapa istilah baru yang perlu dipahami guru sebagai pelaksana kurikulum yakni: Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar.

Capaian Pembelajaran adalah kompetensi minimum yang harus dicapai oleh peserta didik untuk setiap mata pelajaran. Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, cakupan materinya telah dikurangi untuk menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Capaian Pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan konteks sekolah dan relevan dengan perkembangan minat serta budaya peserta didik.

Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme. Pengetahuan bukanlah kumpulan kaidah yang diterima secara pasif, namun diperoleh dengan mengkonstruksi fakta melalui pengalaman nyata yang baru diperolehnya kemudian dimodifikasi dengan pemahaman sebelumnya. Pemahaman bermakna ini tentu membutuhkan proses belajar yang lebih panjang dibanding 'menjejal' siswa dengan informasi sekedar untuk diketahui. Hasil evaluasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap Kurikulum 2013 yang dilakukan di beberapa daerah di tanah air ditemukan bahwa siswa Indonesia terlalu banyak menanggung beban belajar. Konsep ketuntasan belajar dipahami secara keliru bahwa guru harus menuntaskan seluruh materi pembelajaran sebagai pemenuhan kurikulum. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dasar pada sebuah materi (Kemdikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menggunakan istilah fase untuk rentang waktu yang dialokasikan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Untuk tingkat sekolah dasar, kelas 1 dan 2 adalah fase A, kelas 3 dan 4 adalah fase B, dan kelas 5 dan 6 adalah fase C. Dengan menggunakan Fase, suatu target capaian kompetensi dicapai tidak harus dalam satu tahun tetapi setidaknya dua tahun masa belajar. Rentang waktu yang lebih panjang ditetapkan agar materi pelajaran tidak terlalu padat dan peserta didik mempunyai cukup banyak waktu untuk memperdalam materi dan mengembangkan kompetensi.

Salah satu perubahan mencolok dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Sekolah Dasar adalah penggabungan dua mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang SD merupakan mata pelajaran yang ditujukan untuk membangun kemampuan literasi sains dasar. Muatan ini merupakan fondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang lebih kompleks di jenjang SMP. Ketika mempelajari lingkungan sekitarnya, peserta didik di jenjang SD melihat fenomena alam dan sosial sebagai suatu fenomena yang terintegrasi,

Struktur kurikulum dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur, dan (2) kegiatan pembelajaran melalui proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Kebaruan dalam pembagian dua kegiatan ini merujuk pada prinsip fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik melalui dua hal.

Pertama, untuk menguatkan pendidikan karakter, pembelajaran yang berorientasi penuh pada kompetensi fundamental dan karakter perlu menjadi bagian dari struktur kurikulum agar mendapatkan perhatian penuh baik dari pendidik maupun peserta didik.

Kedua, proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer seperti masalah lingkungan/pemanasan global dan gaya hidup berkelanjutan, kebinekaan dan toleransi, kesehatan fisik dan mental termasuk kesejahteraan diri (*wellbeing*), dan sebagainya. Namun demikian, isu-isu ini tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dan menambah beban belajar, melainkan sebagai unit pembelajaran yang interdisipliner, tanpa terikat dengan Capaian Pembelajaran mata pelajaran ataupun materi yang sedang dipelajari dalam mata pelajaran.

Hasil test sebelum seminar Kurikulum Merdeka ini dilaksanakan, menunjukkan bahwa guru-guru di MIS Al Munawaroh memang belum memiliki pengetahuan awal mengenai Kurikulum Merdeka, namun dalam proses pembelajaran setidaknya telah menjalankan beberapa kaidah belajar seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil test yakni 6,0.

Selain dari hasil test, tingkat pemahaman guru dapat diketahui dari forum diskusi. Pemahaman guru yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana merancang pembelajaran yang mengaktifkan siswa sehingga prinsip belajar konstruktif dapat diterapkan dalam proses belajar. Guru juga belum memiliki gambaran proses belajar dengan menjalankan elemen keterampilan proses, masih cenderung fokus pada muatan materi yang disampaikan secara satu arah dari guru kepada siswa.

Selain itu diskusi menarik juga terjadi ketika guru menyampaikan permasalahan bagaimana menyiasati pembelajaran dengan ragam kemampuan peserta didik di dalam kelas. Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa para guru belum mengenal Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah satu di antara tiga karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menyatukan antara elemen dalam pembelajaran (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) dengan kesiapan belajar, minat, dan/atau profil (gaya) belajar peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya. Guru harus mampu mengolah secara tepat ragam diferensiasi pada empat aspek. Yakni konten (materi yang dipelajari), proses (pendekatan pembelajaran yang dilakukan), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), serta lingkungan dan iklim belajar (Kemdikbudristek, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan kolaborasi antar peserta didik, kesempatan menjadi tutor sebaya akan menjadi tantangan bagi peserta didik yang memiliki kecakapan pemahaman, juga memfasilitasi ruang belajar bagi peserta didik dengan ketidakmampuan belajar. Iklim belajar dibangun dengan rasa saling percaya, hormat antar satu dengan yang lain, bertumbuh bersama dan tidak ada yang tertinggal (*No Child is Left Behind*).

Gagasan Merdeka Belajar yang diimplementasikan dalam bentuk pedoman Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. Guru sebagai pewarna proses dalam sebuah sistem adalah penentu ketercapaian tujuan besar. Peran, tugas, serta tanggung jawabnya menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pergantian

Kurikulum justru hendaknya difokuskan pada peningkatan kualitas guru. Guru berkualitas dan profesional akan berdampak serius terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Peran yang tak kalah penting dalam kesuksesan implementasi sebuah kurikulum baru adalah kepala sekolah. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah kunci sentral perubahan. Kepemimpinan yang baik dari seorang kepala sekolah akan berpengaruh pada kinerja sekolah. Kepala sekolah dengan kemampuan *leadership*nya akan mampu membangun institusi pendidikan yang baik di era perubahan yang sangat dinamis.

SIMPULAN

Pelaksanaan seminar Kurikulum Merdeka di MIS Al Munawaroh berlangsung dengan baik dan sesuai rencana. Guru-guru antusias mengikuti kegiatan yang ditunjukkan dengan antusiasme dalam menyimak, bertanya, dan berdiskusi terkait permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah mengharapkan adanya sesi lanjutan dalam bentuk *workshop* sebagai penguatan pemahaman dan teknik penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran.

Gagasan merdeka belajar yang diimplementasikan dalam bentuk pedoman Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. Guru sebagai pewarna proses dalam sebuah sistem adalah penentu ketercapaian tujuan besar. Sehingga pendidikan benar-benar dapat sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi pembangunan bangsa, negara dan agama ke depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ifath, A., Fara N. A. dan Dede I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Merdeka Belajar. *Jurnal SOSHUMDIK*, Vol 1 (2: 42-50).
- Daga, A. T. (2021, Agustus). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3).
- Idris, M. (2019). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 5(2): 41-54.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Puskur Kemdikbudristek.
- Rahmasyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia , 789.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/enus/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
<https://sdg.komnasham.go.id/sdg-content/uploads/2017/04/Tujuan-4.pdf>
17, hlm: 105.ma Islam